

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau mempunyai bentuk kebudayaan yang sangat khas dan kaya akan nilai-nilai filosofi serta pandangan hidup. Nilai-nilai filosofi yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan orang Minangkabau mampu bertahan sejalan dengan perkembangan zaman, sampai sekarang ini. Kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1986: 180). Kebudayaan diperoleh anggota masyarakat melalui belajar yang diwarisi secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemakai kebudayaan tersebut. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus itu akan menjadi tradisi.

Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan adalah sistem kesenian. Begitu juga kesenian sebagai sistem budaya merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangannya. Artinya, setiap suku bangsa di mana pun berada, pada dasarnya memiliki kesenian/permainan rakyat yang khas dan unik, serta berbeda dengan suku lainnya. Kesenian tradisional sendiri adalah unsur kesenian yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam suatu kaum atau suku bangsa tertentu, terutama di nagari. Pada umumnya kesenian/permainan rakyat yang terdapat dalam berbagai suatu nagari di Minangkabau merupakan identitas dari nagari tersebut.

Kesenian tradisional yang tumbuh di Minangkabau merupakan seni kolektif dari perwujudan gagasan dan perilaku sosial masyarakat pemiliknya. Kesenian tersebut menjadi kebanggaan komunitas nagari dan secara struktur adat mampu melibatkan elit adat dalam pemeliharaan dan perkembangannya, sehingga unsur masyarakat turut memiliki dan merasa bertanggung jawab pada kesenian tersebut. Begitu juga di Korong Kabun Nagari Sunur Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki kesenian/permainan yang unik, seperti *Ulu Ambek*.

Ulu Ambek merupakan salah satu kesenian permainan anak nagari yang diwariskan secara turun-temurun, dan sekaligus menjadi warisan budaya di setiap daerah yang memilikinya, khususnya di daerah Kabupaten Padang Pariaman. Permainan *Ulu Ambek* sendiri digunakan sebagai interaksi sosial dalam acara *alek* nagari, di mana kegiatan tersebutlah yang membentuk sebuah integritas masyarakat yang berdampak kepada kepedulian sosial bagi komunitas nagari yang melangsungkan acara yang dimaksud.

Secara etimologi ada beberapa versi yang menjelaskan tentang *Ulu Ambek* yaitu: 1.) *Alo Ambek* (berasal dari kata *Alu* atau Haluan dan *Ambek* atau Hambat); 2.) *Luambek* (berasal dari kata *Lalu* atau Lewat dan *Ambek* atau Hambat); 3.) *Ulue Ambek* (berasal dari kata *Ulur* atau Julur dan *Ambek* atau Hambat); dan yang ke 4.) *Ulu Ambek* (berasal dari kata *Ulu* atau Hulu dan *Ambek* atau Hambat). Sedangkan secara umum, kata *Ulu* berarti “Lalu/Lewat” dan *Ambek* berarti “Menghambat”. Secara fisik *Ulu Ambek* merupakan gerakan-gerakan yang berlawanan antara dua orang pemain laki-laki (*pandeka*) yang diiringi oleh Dampeng atau sejenis dendang vokal.

Gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh pemain jika dilihat dengan seksama, memiliki pola yang indah dan menjadikan *Ulu Ambek* dipandang sebagai tarian. Kemudian, gerakan-gerakan yang berlawanan saling menyerang bisa juga dianggap sebagai *Silek*. Dari berdasarkan versi tersebut *Ulu Ambek* dapat diartikan sebagai suatu seni pertunjukan dengan menampilkan konflik atau pertarungan secara estetis, di mana bersumber dari gerakan tari silat yang halus tanpa bersentuhan fisik di antara kedua petarung dengan menggunakan ilmu kebatinan.

Ulu Ambek memiliki gerakan tersendiri. Dari setiap gerakan tersebut, pasti memiliki makna tersendiri. Hal itulah, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan makna gerakan *Ulu Ambek*. Menurut Indrayuda (2012: 111), *Ulu Ambek* merupakan sebuah tarian yang semi abstrak, ketika penyajiannya berbentuk tidak jelas dan ada kesan abstrak yang disampaikan oleh gerak tari *Ulu Ambek*, dan merupakan tarian yang mewakili bentuk penyajian simbolis.

Penelitian ini, ada suatu daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang menurut penulis menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu; Korong Kabun Nagari Sunua, Kabupaten Padang Pariaman. Di Korong Kabun ini masih terdapat sebuah *pamenan* (permainan) kesenian anak nagari yaitu "*Ulu Ambek*". Jadi, ada salah seorang *Niniak Mamak* di nagari ini yang mengajarkan kepada para pemuda untuk praktik dalam berkesenian *Ulu Ambek* yaitu, apa saja gerakan-gerakan dasar/pokok yang ada pada *Ulu Ambek* tersebut dan gerakan *Ulu Ambek*

yang diajarkan oleh seorang *Niniak Mamak* kepada para pemuda di Korong Kabun ini yaitu ada beberapa nama gerak pokok sesuai dengan sejarah *Ulu Ambek*.

Secara umum, *Ulu Ambek* ini memang sudah dikenal oleh masyarakat luas, baik itu di Kabupaten Padang Pariaman, maupun di Nagari Sunua ini. Tetapi, bila berbicara tentang jenis dan makna dari sebuah gerakan *Ulu Ambek* itu sendiri mungkin hanya sebagian kecil yang mengetahui tentang hal tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya hasil penelitian tentang makna gerakan *Ulu Ambek* ini, hendaknya mampu menjadi pembuka wacana bagi kita semua, bahwa dari setiap gerakan yang ada pada *Ulu Ambek* itu masing-masingnya memiliki makna tersendiri yang patut kita ketahui terutama para pemuda yang hanya cuman ingin mempelajari gerakan-gerakan *Ulu Ambek* saja.

Setelah melakukan observasi ke lokasi penelitian, penulis menemukan beberapa bentuk gerak *Ulu Ambek* sesuai sejarah *Ulu Ambek* yang diajarkan seorang *Niniak Mamak* kepada para pemuda di Korong Kabun ini, yaitu Salam, Tari di tempat dan *Lalu jo maambek*. Jika hal ini dikaitkan dengan semiotika maka *Ulu Ambek* merupakan suatu tanda, sedangkan bentuk gerak *Ulu Ambek* adalah suatu petanda dan makna yang ada dalam setiap gerak *Ulu Ambek* adalah suatu penanda. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang makna simbol-simbol yang terdapat dalam setiap gerakan *Ulu Ambek* di Korong Kabun Nagari Sunua, Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk gerakan dalam permainan *Ulu Ambek* di Korong Kabun, Nagari Sunur Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa makna gerak *Ulu Ambek* dalam Permainan Anak Nagari di Korong Kabun, Nagari Sunur Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gerak dalam permainan *Ulu Ambek* di Korong Kabun, Kenagarian Sunur Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menjelaskan makna dari gerakan dalam permainan *Ulu Ambek* di Korong Kabun, Kenagarian Sunur Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini, berisikan beberapa data tentang penelitian-penelitian atau hasil bacaan yang berkaitan dengan objek diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dilakukan oleh penulis, dan penelitian yang tidak terkait langsung, namun bisa memperkuat serta dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Sejauh pengamatan penulis tentang Makna Gerakan *Ulu Ambek* dalam Permainan Anak Nagari di Korong Kabun Nagari Sunua, Kabupaten Padang Pariaman belum ada yang menulis. Namun, beberapa

penelitian terhadap *Ulu Ambek* dan makna gerak dalam kesenian yang lain memang sudah banyak. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut yaitu:

Elida Windu Okri Harsih (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Keberadaan *Niniak Mamak* dalam Pertunjukan *Ulu Ambek* di Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek (Kajian Status, Peran dan Fungsi). Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan status, peran serta fungsi *Niniak Mamak* dalam pertunjukan seni *Ulu Ambek* di Sungai Pucuang Anam Kenagarian Tandikek. Hasil penelitian menemukan bahwa status *Niniak Mamak* adalah sebagai pemilik, pengontrol, manajer, pengawas dan pembuat kebijakan dari pertunjukan dan budaya artistik *Ulu Ambek*. Sedangkan fungsi *Niniak Mamak* adalah sebagai pembuat kebijakan, perencana, dan pengendali acara *Ulu Ambek*.

Nilam Permata Sari dan Darmawati (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Gerak Tari *Ulu Ambek* di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman: Aspek Ruang, Waktu dan Tenaga”. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk analisis gerakan tari *Ulu Ambek* di Kecamatan Nagari Sintuk, Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman yang dilihat dari segi aspek ruang, waktu dan energi.

Dilmai Putra (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*Luambek*”. Sebuah Pertarungan Nilai dalam Masyarakat Minangkabau, di mana tentang indikator seorang *pandeka* dalam *Luambek* secara kasat mata hanya terlihat dari kekalahan kecepatan gerakan atau kesalahan gerak. Kalah dalam *Luambek* dikenal dengan istilah *buluih*, kalah telak atau *KnockOut* (KO) dalam olahraga tinju. Ketika ada *buluih*, pertarungan harus dihentikan.

Yesriva Nursyam, Supriando (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Makna Simbolik Tari *Ilau* Nagari Sumani Kabupaten Solok Sumatera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna simbolis dari tarian *Ilau*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolis dari tarian *Ilau* dapat ditafsirkan dari sudut pandang orang dan pemahaman mereka tentang kehidupan budaya baik secara tekstual maupun kontekstual.

Sukmi Hidayati (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Tarian *Ramo-Ramo Tabang Duo* di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan: Penelitian Semiotika”. Secara keseluruhan penelitian ini ingin mengungkap fenomena tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* pada masyarakat Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Membahas secara spesifik bentuk makna gerak tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* sebagai kajian semiotika. Sebagai landasan pembahasan fenomena sosial yang berkaitan dengan bentuk dan makna tari *Ramo-Ramo Tabang Duo*, digunakan beberapa teori atau pendapat, seperti teori budaya EKM, Masinambow, Semiotika oleh Ferdinand de Saussure, teori bentuk oleh Y Sumandiyo Hadi dan Teori terkait lainnya jika dibutuhkan. Hasil yang dicapai melalui *Tari Ramo-ramo Tabang Duo* merupakan salah satu tari tradisional yang diwujudkan oleh seniman tradisional yang bernama Syofian Sori yang saat ini terkenal di sanggar Sabirullah Matador. Dari segi bentuk, tarian ini ditarikan oleh empat orang penari pria dan menggunakan kostum Baju *Gadang* dan *Sarawa Lapang*. Gerak tari tersebut merupakan penggambaran gerakan binatang terbang dan merangkak sebagaimana yang divisualisasikan para seniman berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat

setempat. Oleh karena itu, gerak tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* mempunyai makna religius, sosial dan bermakna estetis.

Dewi Nurhasanah (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Makna Tradisi Ritual *Dhammong*: Sebuah Tinjauan Makna Berdasarkan Konsep Semiotika Umberto Eco”. Di mana tujuan dari penelitian ini adalah mengemukakan bentuk tradisi ritual *Dhammong* di daerah Sumenep, mulai dari eksistensinya yang meliputi pengertian posisinya dalam masyarakat dan mengetahui makna ritual *dhammong* dari segi teks doa-doa yang dilafalkan, sesajen dan gerakan-gerakan yang terdapat dalam ritual. Sehingga pemaknaan tersebut dilakukan dengan analisis teori semiotik.

Wulan Astrini, dkk., (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Semiotika Rupa Topeng *Malangan* (Studi Kasus: Dusun Kedung Monggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang). Studi ini dimaksudkan untuk menelusuri konfigurasi visual rupa yang membentuk tata susunan, kegunaan dan makna dalam hubungannya dengan rona, serta gerak dan sifat konfigurasi visual rupa pada karya seni topeng *Malangan* tersebut. Hasil penelitian ini secara teoritik dapat menjelaskan hubungan antara dimensi visual dan fungsi karya rupa dalam membentuk bahasa tanda dan makna yang diharapkan dapat digeneralisir untuk karya seni rupa sejenis, serta dijadikan dasar metode transformasi desain yang berkarakter lokal.

Danis Novita Pratiwi (2010) dalam artikelnya yang berjudul “Makna Simbolik Bentuk Penyajian Tari *Jathilan* dalam Kesenian *Reog*”. Hasil dalam penelitian ini ada dua yaitu: Pertama, bentuk tari *Jathilan* dalam kesenian *Reog* baik itu bentuk gerak, busana, properti, tata rias dan iringan tari *Jathilan*. Kedua,

makna simbolik bentuk tari Jathilan baik itu makna simbolik bentuk gerak, simbolik busana, simbolik properti, simbolik tata rias dan simbolik iringan.

Zahara Kamal (2010) dalam artikelnya yang berjudul “Eksistensi Seni Pertunjukan *Luambek* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Padang Pariaman, di mana penulisannya bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan bagi masyarakat.

Agus Dharma (2010) dalam artikelnya yang berjudul “Semiotika dalam Arsitektur” yang isinya mengajak orang untuk merenungkan berbagai hal yang terkait dalam bentuk arsitektur dan susunan tata ruang. Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman dan pemakaian semiotika yang merupakan studi hubungan antara *sign* (tanda) dan bagaimana manusia memberikan *meaning* (arti). Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”. Sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatika). Dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam objek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda.

Abdul Latif Abu Bakar (2006) dalam artikelnya yang berjudul “Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Pertunjukan”, yang isinya yaitu teori semiotik adalah sebuah teori mengenai lambang yang dikomunikasikan dan lazim dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu, baik itu humaniora, sosial, maupun eksakta. Semiotik awalnya dipergunakan dalam ilmu linguistik yang ditokohkan oleh

Pierce dan Saussure. Teori ini meletakkan lambang sebagai bagian dari komunikasi. Komunikasi bisa terjadi secara timbal balik dan sarat dengan makna-makna, baik yang sifatnya denotatif, atau tersamar dan dalam seni pertunjukan. Teori semiotik digunakan untuk mengkaji aspek-aspek verbal, terutama dialog atau teks nyanyian, serta aspek-aspek *non-verbal* seperti gerak-gerak, mimik muka, layar atau panggung warna, tata busana dan lain-lain.

Agus Cahyono (2006) dalam artikel yang berjudul “Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional *Dugderan* di Kota Semarang (Arak-arakan *Performing Arts of Dugderan Tradisional Ceremony in Semarang City*). Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mengungkap makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual *Dugderan* di Kota Semarang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil makna simbolik bentuk pertunjukan Arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat serta masyarakat.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas dapat dijelaskan bahwa skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Perbedaan yang terdapat dalam penulisan ini dengan penelitian dalam tinjauan pustaka di atas yaitu berdasarkan; Tahun, Judul dan Daerah.

1.5 Landasan Teori

Teori berfungsi untuk mengarahkan sebagai petunjuk jalan agar suatu penelitian tidak kehilangan arah (Endraswara, 2003: 3). Teori ibaratkan pisau yang mengupas objek sampai ke isinya, sehingga dapat menemukan apa yang diinginkan. Pada penelitian ini, setiap gerak *Ulu Ambek* merupakan tanda yang masing-masing tanda tersebut pasti memiliki suatu makna, dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan di atas dalam latar belakang; yaitu *Ulu Ambek* digunakan sebagai interaksi sosial. Menurut Aart van Zoest (1993) rangsang bagi interaksi sosial adalah semiosis/semiotika.

Kata semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Sistem tanda dapat dibedakan atas dua bagian yaitu verbal (bahasa/linguistik) ialah tanda-tanda digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan *non-verbal* ialah *non-paralinguistis* yaitu tanda-tanda yang tidak harus digunakan dalam kombinasi dengan tanda-tanda bahasa. Sistem tanda semacam ini ialah yang saling menjaga jarak ataupun tidak seperti ekspresi muka, sikap tubuh dan gerakan tubuh.

Secara umum semiotika diartikan sebagai teori filsafat umum yang berhubungan dengan produksi tanda-tanda, dan simbol yang merupakan sebagian dari sistem kode yang berfungsi sebagai media dalam mengkomunikasikan. Teori ini lazim digunakan dalam berbagai hal disiplin ilmu termasuk kajian seni pertunjukan yang difungsikan dalam usaha untuk memahami bagaimana makna

diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun peristiwa seni. Oleh karena itulah, penulis memilih teori semiotika ini, karena penulis menganggap teori ini sangat cocok untuk menggali sebuah makna dari gerakan *Ulu Ambek* dalam permainan anak nagari di Korong Kabun Nagari Sunua, Kabupaten Padang Pariaman.

Semiotika ada dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli bahasa dan Charles Sanders Peirce merupakan seorang ahli logika. Berhubung penulis ingin melakukan penelitian tentang makna gerakan *Ulu Ambek* dalam permainan anak nagari, maka pendekatan teori semiotika yang penulis pakai yaitu yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Di mana, Peirce mendefinisikan bahwa semiotika merupakan salah satu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subjek di antaranya yaitu; tanda (*sign*), objek (*object*), dan *interpretan* (Zoest 1993: 18). Teori pendekatan ini dipilih, karena kerangka berpikir yang diajukan oleh tokoh lebih relevan dengan objek kajian penelitian ini. Menurut Peirce tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang dalam menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Sudjiman, 1992: 43). Dalam semiotika komunikasi (Alex sobur, 2016: 41) Peirce mengajukan tiga pokok yang diperhatikan dengan hubungan petanda dan penanda (*signified*) yang berhubungan dengan makna:

1. Ikon adalah tanda yang berhubungan dengan petanda dan penandanya yang bersifat bersamaan bentuk alamiah
2. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sebab akibat.

3. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan alamiah antara petanda dan penandanya

Dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Pierce ini penulis berharap dapat memperoleh hasil terbaik, serta maksimal ketika menyelami makna dari gerakan *Ulu Ambek* dalam permainan anak nagari di Korong Kabun, Nagari Sunua; Kabupaten Padang Pariaman.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode berarti prosedur atau cara kerja yang digunakan untuk mempermudah suatu kerja dan tercapainya suatu tujuan dari kerja itu. Sedangkan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, lalu digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tentang kondisi apa yang ada dalam suatu situasi atau kejadian. Kemudian untuk tercapainya suatu pelaporan hasil penelitian, maka digunakan perangkat teknik penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung objek yang diteliti. Peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap permainan *Ulu Ambek*. Hal ini sangatlah penting karena usaha ini akan terjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat/informan, sehingga dalam melakukan tahap

penelitian selanjutnya peneliti tidak merasa asing dan sekaligus tidak menemukan kendala di tempat penelitian.

- b. Rekaman digunakan untuk merekam seluruh proses data yang diperoleh dari lapangan. Di mana peneliti mempergunakan *handphone* sebagai alat rekaman, dan sehari sebelum melakukan penelitian, peneliti mengecek alat rekaman mulai dari daya baterai dan kapasitas penyimpanan *handphone* agar waktu penelitian berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh sempurna tanpa tergantung-gantung.

- c. Wawancara yaitu suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan responden/informan. Adapun wawancara yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data-data untuk hasil penelitian yaitu wawancara semi struktur. Kemudian penulis akan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti susun sebelum turun lapangan untuk mewawancarai informan dan dari beberapa pertanyaan yang sudah peneliti susun akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lainnya dengan pengetahuan sendiri yang berhubungan pada penelitian yang peneliti lakukan, serta melakukan pendekatan terhadap hasil wawancara.

- d. Studi Pustaka suatu cara penunjang untuk mendapatkan informasi atau keterangan baik itu dari buku, skripsi, laporan

penelitian, serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu setelah selesai dikumpulkan di lapangan, tahap berikutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Jadi data yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Di mana data yang didapat selama di lapangan dianalisis berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Teori ini diharapkan dapat memberikan makna terhadap gerakan *Ulu Ambek* dalam permainan anak nagari.

3. Penyajian Data

Semua hasil diperoleh dari penelitian yang sudah dianalisis akan disajikan dalam bentuk laporan akhir atau skripsi, kemudian digolongkan atas dua penyajian secara formal dan informal. Penyajian secara formal ada berupa gambar. Sedangkan penyajian secara informal yaitu menggunakan bahasa tulis dengan ragam bahasa ilmiah.

